

## **BAB 13**

### **MENGANALISIS HASIL TES**

#### **1. Menilai Tes yang Dibuak Sendiri**

Guru yang sudah banyak berpengalaman, mengajar dan menyusun soal-soal tes, juga masih sukar menyadari bahwa tesnya masih belum sempurna. Oleh karena itu, cara yang paling baik adalah secara jujur melihat hasil yang diperoleh oleh siswa.

Secara teoritis, siswa dalam satu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen. Dengan demikian, maka apabila dikenai sebuah tes akan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Sebagian besar siswa berada di daerah sedang, sebagian kecil berada di ekor kiri dan sebagian kecil yang lain berada di ekor kanan kurva.

Apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, maka tentu ada “apa-apa” dengan soal tesnya. Apabila hampir seluruh siswa memperoleh skor jelek, berarti bahwa tes yang disusun mungkin terlalu sukar. Sebaliknya jika seluruh siswa memperoleh skor baik, dapat diartikan bahwa tesnya terlalu mudah.

Ada 4 cara untuk menilai tes, yaitu:

- a. Meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun.
- b. Mengadakan analisis soal.
- c. Mengadakan checking validitas.
- d. Mengadakan checking reliabilita

#### **2. Analisis Butir Soal**

Kapan sebuah soal dikatakan bai? Untuk memberkan jawaban terhadap pertanyaan ini, perlu diterangkan tiga masalah yang berhubungan dengan analisis soal, yaitu taraf kesukaran, daya pembeda, dan pola jawaban soal.

- a. Taraf kesukaran

Soal yang baik adalah soal ang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Seorang siswa akan menjadi hafa akan kebiasaan guru-gurunya dalam pembuatan soal ini. Siswa akan mengetahui mana saja guru yang memiliki kebiasaan untuk membuat soal-soal yang sukar dan mana saja guru yang memiliki kebiasaan

untuk membuat soal-soal yang mudah. Dengan pengetahuannya tentang kebiasaan ini, maka siswa hanya akan semangat dan giat belajar ketika mengetahui bahwa soal dalam ulangan yang akan dikerjakannya adalah soal yang dibuat oleh para guru yang memiliki kebiasaan membuat soal-soal yang terlalu mudah.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya soal disebut indeks kesukaran. Besarnya indeks kesukaran antara 0.00 sampai dengan 1.0. Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P(p besar), singkatan dari “proporsi”.

Rumus mencari P adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Di mana:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

#### **b. Daya pembeda**

Daya pembeda soal, adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang bodoh.

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D(d besar). Pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal”terbalik”menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Bagi suatu soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik pandai maupun bodoh tidak dapat menjawab dengan benar. Soal tersebut tidak baik juga karena tidak mempunyai daya beda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja.

Cara untuk menentukan daya pembeda

- Untuk kelompok kecil

Seluruh kelompok testee dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah.

Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah, lalu dibagi 2.

- Untuk kelompok besar

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisis, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutub saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas( J<sub>A</sub>) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah(J<sub>B</sub>).

Rumus mencari D:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Di mana:

J = jumlah peserta tes

J<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas

J<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah

B<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

P<sub>A</sub> =  $\frac{B_A}{J_A}$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

P<sub>B</sub> =  $\frac{B_B}{J_B}$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

**Hubungan antara P dan D**

Untuk melihat hubungan antara P dan D, perlu kita telaah kembali rumus-rumus untuk menentukannya.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} ( P_A - P_B ) \dots\dots\dots(1)$$

$$P = \frac{B_A + B_B}{J_A + J_B} = \frac{B_A + B_A}{2J_A}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1}{2} (B_A + B_B) \\
 &= \frac{1}{2} (J_A + J_B) \\
 P &= \frac{P_A + P_B}{2} \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

Dari indeks kesukaran dan indeks diskriminasi dapat diperoleh hubungan sebagai berikut:

$$D_{\max} = 2P \dots\dots(3)$$

**c. Pola jawaban soal**

Yang dimaksud pola jawaban disini adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya testee yang memilih jawaban a,b,c atau d atau yang tidak memilih pilihan manapun. Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.

Dengan melihat pola jawaban soal, dapat diketahui:

1. Taraf kesukaran soal
2. Daya pembeda soal
3. Baik dan tidaknya distraktor

Sesuatu distraktor dapat diperlakukan cara:

- a. Diterima, karena sudah baik.
- b. Ditolak, karena tidak baik.
- c. Ditulis kembali, karena kurang baik.

Menulis soal adalah suatu pekerjaan yang sulit, sehingga apabila masih dapat diperbaiki, sebaiknya perbaiki saja, tidak dibuang. Suatu distraktor dapat dikatakan berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.